

Modal Sosial Pedagang Angkringan dalam Mempertahankan Usaha di Kota Pekanbaru

Putri Nabila Nur Nasution¹, Rina Susanti²

Universitas Riau

putri.nabila5545.@student.unri.ac.id

ABSTRACT

Social capital includes social networks, norms, and beliefs of Angkringan vendors in maintaining business in Pekanbaru City. This study aims to find out the elements of social capital between semi-independent Angkringan vendors and suppliers and elements of social capital between Angkringan vendors and consumers in Pekanbaru City using Social Capital Theory by Robert D. Putnam. This study was conducted in Jl. Arifn Ahmad and Jl. H.R.Soebrantas, Pekanbaru City. The research method used was descriptive qualitative. The data collection techniques used observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of the study were 9 people consisting of 3 additional subjects and 6 main subjects who were selected systematically using a purposive sampling technique. The results of the study showed that social capital is an important factor in maintaining Angkringan business. The three main elements of social capital are networks, norms, and beliefs, which have a significant role in supporting business sustainability. Semi-independent Angkringan vendors tend to rely on suppliers, so a relationship based on trust and cooperation through social networks is the key to sustaining their business. The same applies to the relationship with consumers; vendors really require consumers to ensure business continuity. Thus, social capital is the main foundation for maintaining and developing Angkringan business.

Keywords: Social Capital, Maintaining a business, Angkringan Vendor

ABSTRAK

Modal sosial ini mencakup unsur jaringan sosial, norma dan kepercayaan pedagang Angkringan dalam mempertahankan usaha di Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur modal sosial yang terdapat pada pedagang angkringan semi mandiri dengan pemasok dan unsur modal sosial pedagang angkringan dengan konsumen di Kota Pekanbaru dengan pendekatan Teori Modal Sosial Robert D. Putnam Penelitian bertempat di Jl. Arifin Ahmad dan Jl. H.R. Soebrantas Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subyek penelitian sebanyak 9 yang terdiri dari 3 orang subyek tambahan dan 6 orang subyek utama yang dipilih secara terencana dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial merupakan faktor yang sangat penting dalam mempertahankan usaha angkringan yang sedang dijalankan. Tiga unsur utama modal sosial, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan, berperan besar dalam menopang keberlangsungan usaha. Pedagang angkringan semi mandiri cenderung bergantung pada pemasok, sehingga hubungan yang dilandasi kepercayaan dan kerja sama melalui jaringan sosial menjadi kunci agar usaha tetap bertahan. Hal yang sama berlaku dalam hubungan dengan konsumen, pedagang sangat membutuhkan kehadiran pelanggan untuk menjaga kelangsungan usahanya. Dengan demikian, modal sosial menjadi fondasi utama dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha angkringan.

Kata kunci: Modal sosial, Mempertahankan usaha, Pedagang Angkringan.

PENDAHULUAN

Aktivitas ekonomi di Perkotaan sudah mulai mengalami kemajuan. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami kemajuan cukup pesat salah satunya dipengaruhi oleh aktivitas berdagang. Sektor perdagangan menjadi indikator dalam keberhasilan memajukan pertumbuhan ekonomi dari kegiatan yang dilakukan. Kegiatan berdagang akan membutuhkan fasilitas sarana dan prasarana dalam menjalankan aktivitas berdagang. Laju pertumbuhan penduduk menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, menjadikan kawasan perkotaan sebagai pusat konsentrasi penduduk di suatu negara atau wilayah. Kondisi ini diperkuat oleh pembangunan yang cenderung terfokus di daerah perkotaan. Akibatnya, wilayah perkotaan menjadi magnet tersendiri yang menarik minat penduduk dari daerah sekitarnya untuk berpindah ke kota. (Sari, 2014).

Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor yang memiliki tingkat keterbukaan tinggi, sehingga memungkinkan mobilitas yang bebas bagi siapa pun untuk masuk maupun keluar dari sektor ini. Perkembangan aktivitas perdagangan melibatkan berbagai pihak, antara lain masyarakat sebagai konsumen, pelaku usaha sebagai produsen barang dan jasa, serta pedagang yang berperan sebagai perantara dalam mendistribusikan produk kepada konsumen. Oleh karena itu, sektor perdagangan kerap menjadi pilihan alternatif bagi masyarakat dalam mencari mata pencaharian di luar sektor pertanian dan pekerja lainnya karena tidak didasarkan oleh persyaratan seperti tingkat pendidikan, hanya bermodalkan keahlian.

Kepadatan penduduk di perkotaan membuat masyarakat sulit untuk mendapatkan pekerjaan sehingga dengan bermodal kecil masyarakat mengambil keputusan untuk bekerja di sektor informal membuka usaha kecil-kecilan sebagai pedagang yang berjualan di area pinggir jalan atau depan ruko. Sektor informal adalah wadah kegiatan ekonomi yang produktif bagi kalangan masyarakat yang kurang mampu terutama di dalam menambah penghasilannya (Sagir, 1982). Sektor informal merupakan sumber penghidupan yang bergerak pada bidang ekonomi yang cukup lemah dan berada di daerah perkotaan yang sedang maju, kebanyakan tenaga kerja, pelaku yang bekerja di sektor informal umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang relatif rendah juga modal yang sedikit (Agusti, 2019).

Keberadaan unit usaha berskala kecil yang beroperasi dalam ranah sektor ekonomi informal biasanya digeluti oleh masyarakat migran. Kedatangan masyarakat desa yang menyerbu daerah perkotaan untuk bertahan hidup dikarenakan fasilitas desa yang tidak memadai, upah rendah dan tanah desa yang sudah tidak subur lagi sehingga membuat masyarakat yang berada di pedesaan mencari kehidupan yang baru. Namun keterbatasan lapangan pekerjaan di perkotaan, sektor formal sudah penuh dan keberadaan masyarakat migran yang tidak mendukung sebagai kriteria di sektor formal seperti memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas serta ketiadaan *skill* dan lainnya, menyebabkan mereka sulit untuk bekerja pada sektor formal yang menyebabkan peralihan aktivitas ke sektor informal guna memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam Pasal 1 angka 1 dan Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2012, dinyatakan bahwa Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan individu atau kelompok pelaku usaha yang menjalankan kegiatan perdagangan dengan memanfaatkan sarana usaha, baik yang bersifat bergerak maupun tetap, serta menggunakan infrastruktur perkotaan, fasilitas sosial dan umum, atau lahan dan bangunan milik pemerintah maupun swasta secara sementara dan tidak menetap. Pedagang kaki lima termasuk dalam kategori perdagangan yang berada di sektor informal, yakni pelaku usaha berskala kecil yang menawarkan makanan, barang, dan/atau jasa dalam kegiatan ekonomi berbasis uang dan transaksi pasar. Aktivitas ini kerap dikaitkan dengan sektor informal di wilayah perkotaan. Dalam hal ini, pedagang angkringan dapat digolongkan sebagai bagian dari pedagang kaki lima (Soeratno, 2022). Pedagang angkringan merupakan salah satu jenis pedagang angkringan untuk menarik perhatian.

Pedagang angkringan memiliki 3 golongan (Santoso, 2013).

1. Angkringan mandiri

Angkringan mandiri adalah pedagang yang memiliki fasilitas gerobak pribadi serta memproduksi sendiri makanan dan jajanan yang dijual, meskipun tetap terbuka untuk menerima dan menjual makanan titipan dari pihak lain.

2. Angkringan semi mandiri

Penjual Angkringan kelompok yang tergolong semi mandiri merujuk pada pelaku usaha yang telah memiliki gerobak secara pribadi, namun seluruh makanan dan jajanan yang dijual berasal dari pemasok atau pihak lain

3. Angkringan non mandiri

Pedagang angkringan yang digolongkan sebagai non mandiri merupakan individu yang tidak memiliki gerobak sendiri, melainkan menyewanya, serta memperoleh seluruh makanan dan minuman dari ketua kelompok. Dalam hal ini, peran mereka sebatas sebagai pihak yang menjualkan produk yang telah disediakan.

Angkringan sendiri merupakan bentuk usaha yang sangat dikenal luas oleh masyarakat, khususnya di wilayah Jawa. Di wilayah Solo, angkringan dikenal dengan sebutan warung "hik" singkatan dari Hidangan Istimewa ala Kampung. Gerobak angkringan umumnya dilapisi dengan kain terpal berbahan plastik dan dirancang untuk menampung beberapa orang pembeli. Aktivitas penjualan biasanya dimulai pada sore hari, dengan mengandalkan penerangan tradisional berupa senthir—sebuah alat penerangan sederhana tanpa pelindung kaca, berbeda dengan lampu tempel atau teplok yang umumnya menggunakan botol pendek, sumbu, serta bahan

bakar seperti minyak tanah atau minyak kelentik. Selain itu, pencahayaan dari lampu jalan turut membantu penerangan di sekitar lokasi berjualan.



Gambar 1. Pedagang Angkriding Semi Mandiri

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Keberadaan angkriding di Kota Pekanbaru bukanlah hal yang asing bagi masyarakat, bahkan telah menjadi pilihan populer sebagai tempat bersantai. Angkriding, yang juga dikenal sebagai wedangan, merupakan bentuk kuliner khas yang berasal dari Yogyakarta, Solo, dan daerah sekitarnya. Saat ini, usaha kuliner yang menyajikan menu khas berupa nasi bungkus berukuran kecil atau yang dikenal dengan 'nasi kucing', telah menyebar ke berbagai daerah, termasuk di Kota Pekanbaru. Jenis makanan yang disajikan mencakup nasi kucing, aneka gorengan, sate usus ayam, sate telur puyuh, keripik, dan lain sebagainya. Sementara itu, pilihan minuman meliputi teh, jeruk, kopi, wedang jahe, hingga susu, yang seluruhnya ditawarkan dengan harga terjangkau. Meskipun harga jualnya relatif murah, konsumen angkriding sangat beragam, namun mayoritas berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Jam operasi rata-rata angkriding di buka mulai pukul 18.00 sampai dengan pukul 24.00 WIB.

Konsep angkriding yang berjualan di Kota Pekanbaru rata-rata menggunakan gerobak dorong yang berjalan di depan ruko-ruko yang sudah tutup menggunakan lampu penerang yang berwarna kuning. Penyajian makanannya secara prasmanan dan untuk tempat duduknya dengan menggelar tikar atau terpal biru sebagai alas tempat duduk namun sebagian juga menggunakan kursi kayu panjang.

Pedagang angkriding di Kota Pekanbaru tersebar di beberapa wilayah ruas jalan. Hasil pengamatan peneliti terdapat 21 pedagang angkriding yang berdagang di pinggir beberapa lokasi strategis yang sering menjadi tempat beroperasinya angkriding di Kota Pekanbaru antara lain berada di sepanjang Jalan Arifin Ahmad, Jalan Soekarno Hatta, Jalan HR. Soebrantas, Jalan Delima, Jalan Harapan Raya, Jalan Diponegoro dan beberapa lokasi di Kota Pekanbaru. Penjelasan lebih rinci dapat ditemukan pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Pedagang Angkringan di Wilayah Kota Pekanbaru Tahun 2024

No.	Lokasi Berdagang	Jumlah
1.	Jalan Arifin Ahmad	3
2.	Jalan Soekarno Hatta	2
3.	Jalan Sudirman	1
4.	Jalan Tuanku Tambusai	1
5.	Jalan Harapan Raya	2
6.	Jalan Kharudin Nasution	1
7.	Jalan Delima	1
8.	Jalan Diponegoro	1
9.	Jalan Soebrantas	4
10.	Jalan SM.Amin	2
11.	Jalan Cut Nyak Dhien	3
Jumlah		21

Sumber: Data Lapangan, 2024

Modal sosial memiliki peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam dunia usaha. Keberhasilan suatu kegiatan ekonomi tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan modal finansial, tetapi juga memerlukan dukungan sumber daya manusia, di mana modal sosial menjadi salah satu elemen penting. Pada awalnya, modal sosial dipahami sebagai suatu kondisi di mana masyarakat menumbuhkan kepercayaan terhadap komunitas maupun individu yang menjadi bagian dari komunitas tersebut. Berdasarkan hal tersebut, modal sosial dan modal finansial merupakan hal yang sama pentingnya dalam membangun suatu usaha. Setiap usaha pastinya membutuhkan relasi dan jaringan yang baik untuk dapat mempertahankan usahanya.

Modal sosial dalam konteks ini, dapat berfungsi sebagai sarana untuk bisa memperlancar dan memudahkan individu dalam struktur sosialnya di dalam masyarakat. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Putnam bahwa Modal fisik merujuk kepada objek – objek fisik dan modal manusia mengacu kepada properti individual. Adapun modal sosial mengacu pada hubungan antara individu, jaringan sosial yang terbentuk, serta norma-norma timbal balik dan kepercayaan yang berkembang di dalamnya (Fathy, 2019). Modal manusia yang disebutkan Putnam, dalam hal ini di definisikan sebagai modal sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Putnam, mencakup unsur-unsur seperti hubungan sosial, jaringan sosial, norma-norma yang berlaku, serta tingkat kepercayaan. Modal sosial ini, bersama dengan modal manusia, memiliki peran penting dalam mendukung berbagai aktivitas sosial maupun ekonom yang sangat di perlukan oleh setiap individu maupun kelompok dalam menjalankan suatu usaha atau untuk mencapai sesuatu hal yang ingin di capai.

Pedagang angkringan memiliki 3 golongan yaitu angkringan mandiri, angkringan semi mandiri, dan angkringan non mandiri Di antara 3 golongan tersebut angkringan semi mandiri memerlukan modal sosial yang tinggi dibandingkan dengan pedagang angkringan mandiri dan non mandiri karena angkringan semi mandiri

dalam menjalani aktivitas berdagang bergantung pada pemasok sehingga memerlukan jaringan karna pada dasarnya pedagang angkringan hanya menyediakan gerobak dan minuman. Selain bekerja sama dengan pemasok angkringan juga berhubungan baik dengan konsumen dalam menambah relasi agar angkringan tetap bertahan. Mayoritas angkringan di Kota Pekanbaru adalah angkringan semi mandiri.

Untuk mempertahankan usahanya pedagang angkringan harus menerapkan modal sosial dalam menjalankan usaha tersebut. Dalam hal ini, pedagang angkringan dapat menjaga jaringan dengan *supplier* makanan, mengenalkan dagangan angkringannya ke media sosial seperti Instagram dan tik tok. Pedagang angkringan juga berjejaring dengan para ojek *online* Gofood atau Grabfood. Selain jaringan norma sosial dan kepercayaan juga perlu diterapkan. Dalam hal ini norma sosial berkaitan dengan aturan-aturan yang ada antar pemilik angkringan dan pekerja maupun pihak distributor makanan. Begitu juga dengan kepercayaan (*trust*) dalam hal ini kepercayaan bisa dengan pihak yang terlibat antara lain distributor makanan, pegawai, serta pemilik usaha (dalam hal ini bagi pedagang angkringan yang tidak menjalankan usahanya secara mandiri) konsumen.

Berdasarkan pada fenomena-fenomena yang ditemukan di atas, penulis ingin mengkaji bagaimana unsur modal sosial pedagang angkringan dengan pemasok yang terdapat pada pedagang angkringan di Kota Pekanbaru dan bagaimana unsur modal sosial pedagang angkringan dengan konsumen di Kota Pekanbaru. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Modal Sosial Pedagang Angkringan Dalam Mempertahankan Usaha di Kota Pekanbaru**".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, melalui deskripsi yang disampaikan dalam bentuk kata - kata dan bahasa, dalam konteks yang spesifik, serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari suatu konsep atau pengalaman berdasarkan kesadaran yang dialami oleh individu yang mengalaminya secara langsung beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Menurut Bogdan dan Biklen penelitian dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali dan memahami makna suatu peristiwa atau fenomena yang memiliki keterkaitan timbal balik dengan individu dalam konteks situasi tertentu (Iskandar, 2009). Pendekatan ini dipandang relevan untuk digunakan dalam penelitian mengenai Modal Sosial Pedagang.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Pekanbaru, dikarenakan daerah tersebut memiliki aktivitas ekonomi sektor informal yang cukup tinggi, termasuk keberadaan pedagang kaki lima yang tersebar di berbagai lokasi. Salah satu aktivitas

ekonomi yang mulai banyak di jumpai adalah pedagang angkringan berdasarkan lokasi usaha pedagang angkringan cukup menyebar yaitu di area pinggir jalan daerah Kota Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan Albi

Nama usaha angkringannya bapak Albi adalah angkringan lampu merah cah lanang usahanya sudah mulai berdiri lebih dari 11 bulan. Walaupun pada awalnya angkringan lampu merah cah lanang ini merupakan usaha milik teman bapak Albi namun karna teman bapak Albi pindah tugas jadi di beli oleh bapak Albi dan sudah menjalankan usaha angkringan ini berjalan 6 bulan. Jumlah pemasok angkringan Bapak Albi memiliki 2 pemasok. Modal yang di keluarkan Bapak Albi Rp.8000.000 mulai dari gerobak, meja, lampu, terpal dan tikar sebagai alas tempat duduk sebanyak 6 tempat duduk untuk pembeli atau pelanggan.

Informan Salman

Usaha angkringan bapak Salman bernama angkringan Bandrek Babe. Modal yang di keluarkan Bapak Salman berkisar 7.800.000 mulai dari gerobak, alat masak, alat makan, kursi plastik, meja kaya dan tikar sebagai tempat makan pembeli atau pelanggan. Usaha angkringan ini mulai buka pukul 7 sampai tutup pada pukul 12 malam. Bapak Salman tidak menentukan hari libur namun kalau mulai dari sore hari sudah hujan bapak Salman tidak membuka usaha angkringannya. Usaha angkringan bapak Salman tidak memiliki biaya sewa dikarenakan berdagang di lapak milik sendiri.

Informan Akbar

Nama usaha angkringan bapak Akbar adalah angkringan Makna yang terletak di Jalan Arifin Ahmad yang sudah berjualan 4 tahunan. Modal awal yang di keluarkan RP.7000.000 tapi masih belum lengkap hanya gerobak dan terpal atau tikar sebagai tempat duduk. Beriring jalannya waktu jumlah kursi bertambah menggunakan kursi yang terbuat dari kayu biar terlihat unik. Angkringan ini mulai buka pukul 7 sampai pukul 1 pagi dalam sehari.

Informan Arifin

Bapak Arifin membuka usaha angkringan yang bernama Angkringan Uwenan yang terletak di Jalan Arifin Ahmad setelah simpang paus. Angkringan ini mulai buka pukul 7 malam sampai jam 12 malam. Modal awal yang di keluarkan Rp. 7000.000 mulai dari gerobak, alat masak, alat makan, sama meja dan tikar yang berjumlah 3 meja namun berjalannya waktu bertambah menjadi 6 meja untuk pembeli atau pelanggan pada saat makan di angkringan. Pemasok pada angkringan Bapak Arifin berjumlah 2 pemasok, pemasok pertama meletakkan gorengan-gorengan dan pemasok kedua meletakkan sate - sate dan nasi bakar lainnya yang di jual di angkringan bapak Arifin. Pendapatan bapak Arifin sebesar Rp. 800.000 per hari.

Informan Hidayatullah

Nama angkringannya adalah Mister Dayek. Bapak Hidayat memiliki 2 cabang angkringan, cabang pertama terletak di Jalan HR. Soebratas yang sudah berjalan 4 tahun dan cabang ke dua terletak di Jalan SM. Amin Kota Pekanbaru yang baru berjalan 2 tahun. Angkringan ini mulai buka pukul 7 malam sampai jam 2 pagi. Modal awal yang dikeluarkan bapak hidayat sebesar 9 juta untuk perabotan seperti gerobak, alat makan, alat masak, tikar sebagai lesehan dan meja makan.



Gambar 2. Angkringan Mister Dayek

Informan Rayhan

Usaha angkringan bapak Rayhan bernama angkringan Pren yang terletak di Jalan HR. Soebrantas Kota Pekanbaru. Usaha angkringan ini sudah berjalan selama 4 tahun. Angkringan Pren ini mulai siap - siap dan buka pukul 4 sore dan tutup hingga jam 2 pagi. Modal awal usaha yang di keluarkan sebesar 6.000.000 tapi masih perabotan dan peralatan seadanya untuk awal berjualan namun seiring berjalannya waktu peralatan bertambah.

Modal Sosial Angkringan Semi Mandiri Dengan Pemasok

Modal sosial merupakan salah satu unsur penting yang membantu pelaku usaha salah satunya adalah pedagang angkringan dalam mempertahankan usahanya serta mempermudah dalam menjalankan usahanya. Modal sosial adalah salah satu sumber yang bisa dimanfaatkan masyarakat sebagai strategi untuk mempertahankan usaha. Sebagaimana yang dikatakan oleh Putnam bahwa modal sosial dikatakan bagian dari kehidupan sosial seperti adanya jaringan, norma dan kepercayaan. Modal sosial memungkinkan masyarakat untuk bertindak bersama – sama lebih efektif untuk mencapai tujuan kolektif (Field, 2011)

Putnam telah memberikan artian bahwa modal sosial memungkinkan masyarakat bertindak bersama – sama lebih efektif dalam mencapai tujuan kolektif. Seperti pada pelaku usaha pedagang angkringan di Kota Pekanbaru dalam mempertahankan usahanya dengan menggunakan jaringan, norma dan kepercayaan untuk memperoleh tujuan yaitu mempertahankan usahanya. Memang terbukti bahwa pedagang telah menjalankan modal sosial ini sehingga usahanya berjalan dengan baik seperti bekerja sama dengan pemasok sehingga memunculkan kekeluargaan dari modal sosial yang terbentuk.

Jaringan Sosial

Setiap manusia tidak akan terlepas dari manusia lain, karna sudah hukum alamnya bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain. Terjadinya komunikasi dan interaksi yang terjalin antara manusia satu dengan manusia lain secara tidak sadar telah membentuk suatu jaringan. Jaringan sosial merupakan suatu struktur sosial yang terbentuk dari individu maupun organisasi yang saling berhubungan atau berinteraksi karna adanya kepercayaan yang terjalin kemudian kepercayaan tersebut di jaga oleh norma yang ada.

Jaringan antara pedagang dengan pemasok makanan merupakan salah satu jaringan yang sangat penting bagi keberlangsungan usaha pedagang, karena dengan adanya jaringan pemasok makanan pedagang angkringan bisa menjalankan usahanya terutama pedagang angkringan semi mandiri. Angkringan semi mandiri sangat bergantung dengan pemasok, karna kalau tidak ada pemasok usaha dagangan tidak akan berjalan dengan baik.

Norma Sosial

Norma merupakan seperangkat aturan yang dirancang agar dapat dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat dalam suatu kelompok sosial tertentu. Norma memiliki karakteristik institusional dan biasanya disertai dengan sanksi sosial yang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian terhadap perilaku menyimpang serta menjaga kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Putnam menyatakan bahwa norma sosial mencakup pemahaman bersama, nilai-nilai, ekspektasi, dan tujuan yang diakui serta dijalankan secara kolektif oleh suatu komunitas (R. Putnam, 1993)

Norma sosial yang berlaku di kalangan pedagang angkringan umumnya bersifat tidak tertulis, namun secara implisit telah dipahami dan diterapkan oleh para pedagang maupun pemasok. Dalam proses pembelian barang dagangan, pedagang angkringan cenderung mempertimbangkan aspek kualitas dan harga secara cermat. Di sisi lain, pemasok turut memberikan rekomendasi terhadap produk yang berkualitas serta menetapkan harga berdasarkan kesepakatan bersama, yang tetap mempertimbangkan kesesuaian dengan harga jual eceran.

Pembayaran

Pembayaran adalah tindakan pertukaran uang, barang, atau jasa sebagai ganti barang dan jasa yang disetujui sebelumnya. Pembayaran dapat dilakukan secara tunai atau transfer bank. Pembayaran merupakan bagian dari proses jual beli. Dalam kegiatan jual beli, pembayaran dilakukan ketika barang diserahkan oleh penjual kepada pembeli. Sistem pembayaran adalah mekanisme yang digunakan untuk menyelesaikan transaksi pembayaran.

Sistem pembayaran mencakup aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk memindahkan dana. dalam hubungan kerja sama antara pedagang angkringan dengan pemasok terdapat aturan tidak tertulis yang disepakati bersama di antaranya adalah sistem pembayaran.

Harga

Harga adalah nilai uang yang harus dibayarkan oleh konsumen kepada penjual untuk memperoleh barang atau jasa. Secara umum, harga mencerminkan

nilai tukar yang ditetapkan oleh penjual dan berfungsi sebagai indikator permintaan dan penawaran di pasar. Selain itu harga adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang (Buchari, 2013). Angkringan semi mandiri membuat kesepakatan mengenai sistem harga, pada setiap pemasok yang bekerja sama dengan pedagang angkringan membuat kesepakatan harga jual di tentukan oleh pedagang dalam mendapatkan keuntungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mengacu pada penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam menjalankan dan mempertahankan usaha angkringan di Kota Pekanbaru.

1. Modal sosial antara pedagang angkringan dan pemasok memegang peranan penting dalam menjaga kelangsungan dan keberhasilan usaha. Kerja sama yang terjalin di antara keduanya diawali dan diperkuat oleh jaringan sosial yang saling menguntungkan. Jaringan ini menjadi dasar utama yang memungkinkan terjadinya komunikasi, pertukaran informasi, dan kesepakatan kerja sama secara lancar karna pedagang angkringan semi mandiri sangat bergantung dengan pemasok. Norma sosial menjadi pedoman yang menjaga kelancaran hubungan kerja sama, seperti ketepatan waktu pengantaran, kejelasan waktu pesanan dan aturan harga. Paling utama, kepercayaan menjadi fondasi dari hubungan jangka panjang antara pedagang dan pemasok.
2. Modal sosial antara pedagang angkringan dan pelanggan berperan penting dalam memperkenalkan dan mempertahankan usaha. Jaringan sosial yang terbangun melalui interaksi langsung, relasi, dan media sosial membantu memperluas jangkauan pelanggan. Selain itu, norma-norma yang di buat oleh pedagang angkringan untuk memberikan kenyamanan pembeli atau pelanggan. Kepercayaan juga menjadi kunci, tidak hanya antara pedagang dan pelanggan, tetapi juga antara pedagang dan pemasok agar kualitas makanan tetap terjaga. Dengan jaringan, norma, dan kepercayaan yang kuat, usaha angkringan dapat berjalan dan bertahan dengan baik di tengah persaingan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil pengumpulan data-data di lapangan, maka peneliti bermaksud memberikan saran dan semoga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan para pedagang angkringan semi mandiri dapat menjaga hubungan baik dengan pemasok. Selain itu pedagang juga disarankan untuk menambah relasi dengan pemasok lain agar bisa menambah variasi menu di angkringan. Dengan banyak pilihan menu, pelanggan tidak mudah bosan dan angkringan bisa lebih menarik bagi pengunjung baru. Menjalin relasi dengan

lebih banyak pemasok juga bisa membuka peluang untuk mencoba menu baru yang mungkin belum ada di angkringan lain.

2. Diharapkan para pedagang angkringan dapat terus membangun dan memperluas jaringan sosial, baik dengan pelanggan, komunitas sekitar, maupun lewat media sosial untuk mengenalkan usaha dan menarik lebih banyak konsumen.
3. Diharapkan adanya pembukuan dan aturan yang jelas dalam sistem pembayaran bagi pelanggan yang berutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, M. S. (2019). Jaringan Sosial Dalam Aktivitas Pedagang Kue Tradisional Di Kelurahan Limbung Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Jom Fisip*, 6(1), 1–12. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/47195>
- Amal, I., & Putri, K. A. (2019). E-Perelek: Penguatan Pangan Melalui Inovasi Kebijakan Berbasis Modal Sosial dan Teknologi di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i1.5522>
- Azizah, R. (2015). *Angkringan sebagai unsur tradisional tempat interaksi sosial masyarakat perkotaan (studi deskriptif analisis di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan)*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30217>
- Buchari, A. (2013). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Alfabeta.
- Dirdjosisworo, S. (2010). *Pengantar Ilmu Hukum*. RajaGrasindo Prasada.
- Dwisara, R. A. (2017). Modal Sosial dan Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Legi Kotagede Yogyakarta). *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(2), 10–19. <https://jurnal.uns.ac.id/dilema>,
- Edo, S. dan K. (2022). *Strategi Marketing Pedagang Angkringan di Era New Normal*. *June*, 277–294.
- Effendy, J. (2018). Peran Modal Sosial Sebagai Upaya Pengembangan Umkm Di Desa Batu Merah Kota Ambon. *Jurnal Cita Ekonomika*, 12(2), 103–108. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v12i2.2654>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Field, J. (2011). *Modal Sosial*. Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust : Kebajikan sosial dan penciptaan kemakmuran*. Qalam.
- Hasyiyati, D. S. (2021). Modal Sosial Pedagang Buah Kios Di Pasar Pagi Arengka Baru Kota Pekanbaru. *Jom Fisip*, 8.
- Indrawati. (2016). *Sosiologi Ekonomi*. Alaf Riau.
- Indrayani, D. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana Prenadamedia Group.
- Jhon Field. (2018). *Modal Sosial*. Kreasi Wacana.

- Kimbal, R. W. (2015). *Modal Sosial Dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*. Deepublish.
- Kismini, E. (2022). *Peran Rumah Terasi sebagai Modal Sosial dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi dalam pengembangan usaha terasi , akan tetapi terdapat masalah yang dihadapi masyarakat . yang masih sederhana belum ditunjang dengan teknologi atau alat-alat produksi sehingga*. 11(1), 65–76.
- Manning, C. dan T. N. E. (1985). *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Gramedia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*. Kencana.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nurchayono, O. H. (2019). Mekanisme Bertahan Pedagang Angkringan Di Era Disrupsi (Studi Modal Sosial Pada Pedagang Angkringan Di Kawasan Jl. Ki Hadjar Dewantara, Surakarta). *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i1.32214>
- Oktaviani, O., Irwan, & Zusmelia. (2021). Manfaat Modal Sosial Dalam Ketahanan Sosial Rumah Tangga Pedagang Sayur Keliling Di Mahakarya Kampung 2 Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5, 292–299.
- Permatasari, S. R. (2022). *Modal Sosial Pedagang Kaki Lima (PKL) Studi Kasus pada Event Toboali City On Fire di Kepulauan Bangka Belitung*. 2(2), 17–30.
- Potter, N. N., & Hotchkiss, J. H. (2012). *Food Science*.
- Putnam, R. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Sagir, soeharsono. (1982). *kesempatan kerja Ketahanan Nasional dan Pembangunan*. Bandung : Alumni.
- Santoso, S. (2013). *Pola Mobilitas Pedagang Angkringan Di Kota Ponorogo (Mobility Pattern of the Angkringan Vendors in Ponorogo City)*. 1(2), 1–11.
- Sari, N. U. (2014). Analysis Income Business Food And Beverage Informal Sector In Kecamatan Tampan City Pekanbaru. *Jom Fisip*, 1(0706120541), 1–14.
- Setiawan, N., Leksono, S., & Sungkawati, E. (2020). Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Dalam Memanfaatkan Ruang Publik Untuk Berjualan di Pasar Besar Malang. *Jurnal Penelitian & Pengkajian Ilmiah Mahasiswa (JPPIM)*, 1(1), 59–64.
- Soeratno. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Perdagangan Informal Studi Pada Usaha Pedagang Angkringan di Kota Yogyakarta. *Journal*, 2000.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 9 (2025) 2455 - 2467 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i9.8374

Stephen Baron, John Field, T. S. (2000). *Social Capital: Critical Perspectives*. OUP Oxford.

Sujatmiko, E. (2014). *Kamus IPS*. Aksara Sinergi Media.